

ISSN : 1829-9237

PERANAN GURU UNTUK MEMBERDAYAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Hj. Waridah*Dosen Fakultas Sastra
Universitas Sumatera Utara*

ABSTRAK

Memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia adalah suatu hal yang mendesak, untuk itulah peranan seluruh bangsa Indonesia sangat diharapkan khususnya peranan guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai ujung tombaknya di hadapan siswa dan masyarakat. Media Elektronik yang sesuai untuk mendukung berkembangnya bahasa dan sastra Indonesia merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan. Oleh karena itu sangat diharapkan pihak pemerintah kiranya dapat memikirkan serta mewujudkannya.

Pendahuluan

Bahasa menunjukkan bangsa. Hilang bahasa kaburlah bangsa. Bahasa Indonesia adalah bagian dari nilai dasar bangsa dan Negara Indonesia sehubungan dengan fungsi dan kedudukannya menurut Bab XV pasal 36 UUD 1945. Konsensus Nasional bangsa Indonesia menyatakan bahwa semua nilai dasar tidak akan diubah dan harus dipertahankan terus sepanjang masa.

Bahasa Indonesia berkembang se-suai dengan hakikat bahasa yang memang berubah-ubah. Dalam hal ini perubahannya itu harus diamati dan diatur sehingga berkembang secara positif sejalan dengan keperluan bangsa Indonesia dalam pergaulannya di tengah-tengah dunia yang kian mengglobal ini. Dengan kata lain Bahasa Indonesia perlu dengan sengaja dibina dan dikembangkan sehingga dapat berfungsi meningkatkan penggunaannya dengan baik dan benar dalam era pasar bebas.

Era pasar bebas tidak mempunyai dinding pemisah, baik secara regional,

maupun Internasional. Era pasar bebas akan datang sendirinya tanpa diundang atau dikejar. Karena itu untuk menghadapi era pasar bebas agar dapat bersaing secara sehat dan dinamis, memerlukan berbagai usaha. Salah satu usaha kita adalah memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia.

Pasar bebas ialah kondisi masyarakat yang berpandangan bebas, luas dan terbuka bersifat global, kondisi masyarakat yang mengalami liberalisasi.

Peranan Guru

Guru bukanlah semata-mata pengajar, tetapi yang terutama ia adalah pendidik. Sebagai pendidik, sikap dan pandangannya amat mempengaruhi pada diri dan kepribadian setiap siswanya. Pandangan atau sikap guru terhadap anak didiknya, menurut teori pendidikan ada tiga macam yaitu :

1. Sikap Otokratis
2. Sikap Liberalis
3. Sikap Demokratis

Dalam alam Pancasila ini, sepantasnyalah para guru di Indonesia menganut sikap Demokratis, dan menghindari sikap otokratis dan sikap liberalis. Guru yang mengajak si anak didik turut serta dalam merencanakan sesuatu serta membuat keputusan-keputusan secara bersamaan. Dengan senang hati memberi bantuan, nasihat, bimbingan kepada siswa yang memerlukan. Guru selalu mengutamakan kebersamaan tanpa paksaan, menuju pendewasaan berpikir si siswa.

Guru mempunyai kedudukan yang strategis untuk memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia dalam era pasar bebas ini, sebab gurulah yang merupakan penuntun, serta tumpuan harapan bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, dan bermoral luhur sesuai dengan falsafah negara tercinta ini. Guru mampu menanamkan sikap-sikap positif bangsa terhadap bahasanya.

Keberadaan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sejak tanggal 28 Oktober 1928, sesuai dengan isi sumpah pemuda pada butir ke-3 "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia", telah lahir bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia pada waktu itu berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia, dan alat perjuangan bangsa di samping sebagai alat berkamu-nikasi segala tantangan dan rintangan dari pihak penjajah, dengan penuh kegetiran, bangsa Indonesia tetap mampu mempertahankan persatuannya berkat semangat isi sumpah pemuda.

Tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Hal ini sekaligus mengantarkan kedudukan bahasa Indonesia itu menjadi bahasa Negara sesuai dengan isi UUD 1945 Bab XV pasal 36.

Kedudukan dan fungsi BI telah memberikan arah dengan tegas dalam merumuskan tujuan pembinaan Bahasa

Indonesia. Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah:

1. lambang kebanggaan nasional
2. lambang identitas nasional
3. alat pemersatu bangsa Indonesia yang sangat majemuk
4. alat perhubungan antar budaya daerah.

Sebagai bahasa Negara fungsi Bahasa Indonesia adalah:

1. Bahasa resmi kenegaraan
2. Bahasa pengantar pada lembaga pendidikan
3. Alat perhubungan pada tingkat nasional dalam melaksanakan pembangunan bangsa
4. Alat pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pembinaan Bahasa Indonesia adalah membangun sumber daya manusia yaitu masyarakat Indonesia, selaku pemakai Bahasa Indonesia, menjadi:

1. mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan Bahasa Indonesia
2. mampu menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah
3. dapat menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa itu
4. bangga dan bergairah menggunakan Bahasa Indonesia di dalam masyarakat pemakainya .

Keempat butir tujuan ini merupakan satu sistem, oleh karena itu bila ada satu butir (komponen) tujuan terganggu maka butir tujuan yang lain pun ikut terganggu.

Sampai saat ini, memang bahasa Indonesia itu masih mempunyai kedudukan sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa Negara. Hanya saja masing-masing fungsinya dari setiap kedudukan tersebut

masih perlu ditumbuh-kembangkan, dimanfaatkan serta dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh seluruh masyarakat Indonesia, termasuk aparat pemerintahannya.

Bahasa dan sastra Indonesia terus tumbuh dan berkembang masalahnya, apakah perkembangan itu telah sesuai dengan harapan atau tidak. Harapan kita bahasa dan sastra Indonesia itu akan berprestasi serta berprestise yang tinggi di tingkat nasional bahkan ditingkat dunia. Kalau kita perhatikan secara umum, kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih sangat kurang kesadaran dan keyakinannya terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia itu, demi kelangsungan persatuan, kelanjutan perjuangan menuju masyarakat mandiri, adil dan makmur sesuai falsafah Pancasila.

Karya-karya sastra Indonesia belum mendapat tempat yang layak dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menggugah serta memperkokoh kesadaran dan keyakinan berbangsa. Dalam dunia pendidikan pun para guru belum terpenggil untuk memanfaatkan karya sastra dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa-siswinya. Sesungguhnya bahasa karya sastra itu jauh lebih berdaya dibandingkan dengan bahasa nonsastra untuk menyampaikan suatu tujuan kepada siswa, dan juga kepada masyarakat

Fokus Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara garis besar ada tiga, yaitu:

1. Agar siswa memperoleh ilmu tentang bahasa dan sastra Indonesia (tujuan keilmuan/kognitif).
2. Agar siswa memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang lebih baik dan benar serta memiliki keterampilan berbahasa Indonesia.
3. Agar siswa mampu menghargai Bahasa dan Sastra Indonesia, terbinanya sikap positif sehingga rela

berkorban mempertahankan, memperjuangkan dan membela Bahasa dan Sastra Indonesia dari segala pengaruh dan rongrongan dari bangsa lain.

Dalam menghadapi era pasar bebas ini yang menjadi fokus pengajaran bahasa dan sastra Indonesia itu adalah untuk mencapai tujuan yang menyangkut pembinaan sikap dan mental siswa dalam menghargai bahasa dan sastra Indonesia. Ketahanan mental dan sikap seluruh bangsa Indonesia merupakan tolak ukur dari berdaya tidaknya bahasa dan sastra Indonesia itu dalam era pasar bebas nanti.

Guru harus berperan betul dalam menanamkan sikap positif siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia itu. Siswa harus dapat diyakinkan guru, bahwa memang bahasa dan sastra Indonesia adalah yang terbaik buat bangsa Indonesia, mampu berkembang mengikuti zaman, mampu menjadi bahasa dan sastra yang madani, dan tampil sebagai bahasa dan sastra yang mendunia.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, harus menjadi prioritas pengajaran, dan guru harus lebih banyak memberikan contoh dan teladan, ilustrasi-ilustrasi yang menarik dan bervariasi, sehingga benar-benar timbul kesadaran pada diri siswa, yaitu kesadaran memiliki, menggunakan, melestarikan dan membela bahasa dan sastra Indonesia.

Melalui siswa, diharapkan dapat memberi pengaruh kepada keluarga masing-masing, serta masyarakat sekelilingnya, dalam hal membina kesadaran serta ketahanan mental, melestarikan bahasa dan sastra Indonesia, tidak goyah dalam menghadapi era pasar bebas. Masyarakat harus dapat diyakinkan, bahwa bahasa dan sastra Indonesia harus tetap menjadi tuan di negeri sendiri.

Perlunya Persatuan Guru Bahasa Indonesia

Dalam menghadapi era pasar bebas, para guru bahasa, khususnya guru bahasa

Indonesia, akan menghadapi banyak masalah, terutama yang berhubungan dengan perkembangan kosa kata, struktur kata dan sikap berbahasa siswa serta masyarakat Indonesia.

Era pasar bebas, memungkinkan lajunya pertambahan kata dan istilah dari mancanegara memasuki bahasa Indonesia, dan era pasar bebas memungkinkan pula untuk lebih lajunya perkembangan dan pengaruh bahasa dan sastra Indonesia di luar negeri.

Pepatah Arab mengatakan bahwa, "Bahasa adalah kuda jantan yang membawa seseorang ke negeri yang jauh". Jadi dengan memahami pepatah ini, kita simpulkan bahwa era pasar bebas nanti, masing-masing negara/bangsa di dunia berupaya agar bahasanya mampu/kuat sebagai kuda jantan yang larinya kencang, tahan uji dalam perjalanan yang mampu menghantarkan atau memberi pengaruh kepada bangsa-bangsa lainnya di dunia ini.

Untuk mengemban tugas yang berat dan mulia ini, tentunya sudah sangat penting adanya wadah yang kuat dan tangguh, untuk dapat mengantisipasi segala perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, yang kurang sehat dan mampu menjamin keutuhan serta kelestarian bahasa dan sastra Indonesia. Wadah yang dimaksud adalah sebuah persatuan guru atau dosen Bahasa Indonesia yang sifatnya nasional. Persatuan ini dapat berperan aktif dalam menyatukan langkah, persepsi serta upaya-upaya lain memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia dalam era pasar bebas yang dimaksud, seperti pertemuan-pertemuan ilmiah, seminar, penyuluhan bahasa kepada masyarakat, kepada guru-guru bidang pelajaran lain, lomba keterampilan bahasa dan sastra Indonesia dan semacam safari, serta kegiatan-kegiatan lain yang memungkinkan dapat mengangkat prestasi dan prestise bahasa dan sastra Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesai dan juga masyarakat dunia.

Peranan Guru

Untuk memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia dalam era pasar bebas, guru dapat mengambil peran sebagai warga yang setia, pendidik yang sejati dan tangguh, pengabdian masyarakat, pewujud nilai-nilai butir sumpah pemuda, penyuluh bahasa tanpa pamrih, dll .

Guru harus berperan dalam upaya

1. Mencari dan menemukan strategi-strategi baru dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Meningkatkan penyuluhan bahasa Indonesia kepada guru bidang pelajaran lain, dan juga bagi masyarakat terlebih-lebih bagi pelaku ekonomi Indonesia.
3. Meningkatkan peranan bahasa dan sastra Indonesia di dunia Internasional.
4. Menggalakkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi penutur asing.
5. Menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi madani.
6. Pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia sebagai warga dunia.
7. Mengembangkan kosakata bahasa Indonesia yang dapat mengikuti perkembangan zaman, tanpa menodai kaidah bahasa yang telah ada.
8. Pengindonesiaan nama-nama dan kata-kata yang masih berbau asing.
9. Peningkatan disiplin berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan.
10. Pemantapan dan pelestarian nilai-nilai budaya nusantara.
11. Meningkatkan kualitas profesi masyarakat Indonesia.
12. Menciptakan masyarakat madani yang mampu bersaing dalam era pasar bebas.
13. Meningkatkan daya nalar siswa dan masyarakat Indonesia.
14. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran keilmuan, keteknikan dan kesenian.
15. Meningkatkan kualitas perbukuan dan perpustakaan.

Faktor Pendukung

Berbagai faktor perlu diperhatikan, bahwa demi terciptanya bahasa dan sastra Indonesia yang berdaya dan tangguh sebagai alat komunikasi madani dalam era pasar bebas, antara lain :

1. Peningkatan kualitas ilmu dan keterampilan guru-guru bahasa dan sastra Indonesia.
 2. Pemanfaatan media pembelajaran yang mutakhir dan teknologi komputer serta media komunikasi termmodern lainnya.
 3. Kepedulian masyarakat terhadap keberadaan bahasa dan sastra Indonesia, sesuai dengan pendapat Emerson, bahasa adalah sesuatu kota setiap manusia telah menyumbangkan batu untuk membangunnya.
 4. Sikap keramah-tamahan bangsa Indonesia, terlebih-lebih dalam dunia perdagangan, sesuai dengan anjuran Shakespeare "Perbaiki sedikit bicaramu, supaya jangan merintangi rezekimu".
 5. Kegemaran menulis/mengarang bagi siswa, guru dan masyarakat dalam bahasa Indonesia, sebab kata "Cervantes; Pena adalah lidah daripada pikiran".
 6. Faktor politik bahasa Indonesia, yang memerlukan langkah-langkah yang lebih konkret, dengan penanganan yang lebih serius dari kalangan pemerintah.
3. Bahasa dan sastra Indonesia terus berkembang, namun masih perlu memberdayakannya secara berkesinambungan sehingga mampu menjadi bahasa yang mendunia dalam era pasar bebas.
 4. Fokus pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam memasuki era pasar bebas diprioritaskan kepada pembentukan mental dan sikap positif bangsa terhadap bahasa dan sastra Indonesia.
 5. Dalam mengemban tugas untuk memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia, sangat diperlukan kesatuan dan persatuan guru bahasa Indonesia.
 6. Peranan guru dalam memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia dalam era pasar bebas sangat penting, karena kedudukannya yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.
 7. Selain dari peranan guru, masih perlu diperhatikan berbagai faktor, untuk memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia itu dalam era pasar bebas.

Simpulan

1. Dengan memberdayakan bahasa dan sastra Indonesia, persaingan dapat berlangsung sehat dan dinamis dalam era pasar bebas.
2. Sikap guru yang demokratis perlu ditumbuhkembangkan karena sangat sesuai dengan falsafah

Daftar Pustaka

1. Amran Halim.1985. Politik Bahasa Nasional. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta
2. Dendy Sugono. 1995. Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Era Lepas Landas. Seminar Nasional HPBI di Universitas Negeri Surakarta.
3. Emil Salim. 1988. Membangun Bahasa Pembangunan. Makalah Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta.
4. Erizal Gani. 1997. Pembinaan kemampuan Berbahasa Indonesia bagi

- Penutur Asia. Makalah Seminar FPBS IKIP Padang.
5. Mario Pei. 1971. Kisah daripada Bahasa. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Bhratara. Jakarta.
6. Yus Rusyana. 1994. Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan . CV Diponegoro. Bandung

